

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang telah lama dibudidayakan di Indonesia. Sejak tahun 2008 hingga tahun 2012, karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, dan juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia, dengan sumber penerimaan devisa selain minyak dan gas. Perkembangan luas lahan dan produksi karet di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2012, luas perkebunan karet di Indonesia adalah 3.506.201 ha dan hasilnya mencapai 3.012.254 ton, dengan produktivitas 1.073 kg per ha. (Dijenbun, 2020).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) Berasal dari Amerika Selatan, khususnya Brasil, yang memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk dibudidayakan di daerah tropis lainnya. Tanaman karet dapat tumbuh di Indonesia terutama di daerah dengan kesesuaian lahan, ketinggian tempat, kondisi iklim, kelembaban dan suhu yang baik (Heru dan Andoko, 2018).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan produktivitas karet yang rendah di Indonesia adalah kurangnya keterampilan dalam melakukan penyadapan karet. Masalah ini terutama terkait dengan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip dan pedoman teknik penyadapan yang benar. Beberapa pelanggaran dalam teknik penyadapan yang sering terjadi mencakup ketidaksesuaian kedalaman sadapan dengan standar yang direkomendasikan, yakni terlalu dangkal atau terlalu dalam sehingga dapat merusak lapisan kambium. Selain itu, penggunaan kulit sadapan yang terlalu boros (melebihi 2mm), pelaksanaan penyadapan di waktu yang tidak tepat, serta intensitas penyadapan yang berlebihan, dapat menyebabkan timbulnya penyakit Kering Alur Sadap (KAS) pada tanaman karet. Pentingnya penerapan teknik penyadapan yang benar sangat terkait dengan berbagai aspek seperti umur ekonomis tanaman, tingkat produktivitas, jumlah produksi, dan kualitas lateks yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap

teknik penyadapan memiliki dampak signifikan terhadap keseluruhan hasil produksi karet (Siregar dan Suhendry, 2020).

Sistem sadap atas dan sadap bawah dilakukan bertujuan untuk mencapai umur ekonomis tanaman. Sistem penyadapan di bagian atas pohon ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam sistem penyadapan ke bawah. Keuntungan dari sistem penyadapan di atas pohon dengan irisan yang lebih pendek, yang dilakukan sejak awal proses penyadapan, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Ini disebabkan oleh teknik penyadapan yang tepat, dengan potongan melintang yang diarahkan pada sudut 45° , memungkinkan aliran lateks keluar dengan lebih lancar. Hal ini tidak hanya menghasilkan efisiensi dalam penggunaan kulit sadapan, tetapi juga mengurangi risiko potensial terkena penyakit Kering Alur Sadap (KAS) (Robianto dan Supijatno, 2017).

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah :

- a. Mengidentifikasi teknik penyadapan tanaman karet yaitu sistem sadap bawah dan sadap atas.
- b. Mengidentifikasi perpindahan tata guna panel pada tanaman karet klon IRR1C.
- c. Mengevaluasi hasil produksi lateks pada sistem sadap bawah dan sadap atas.

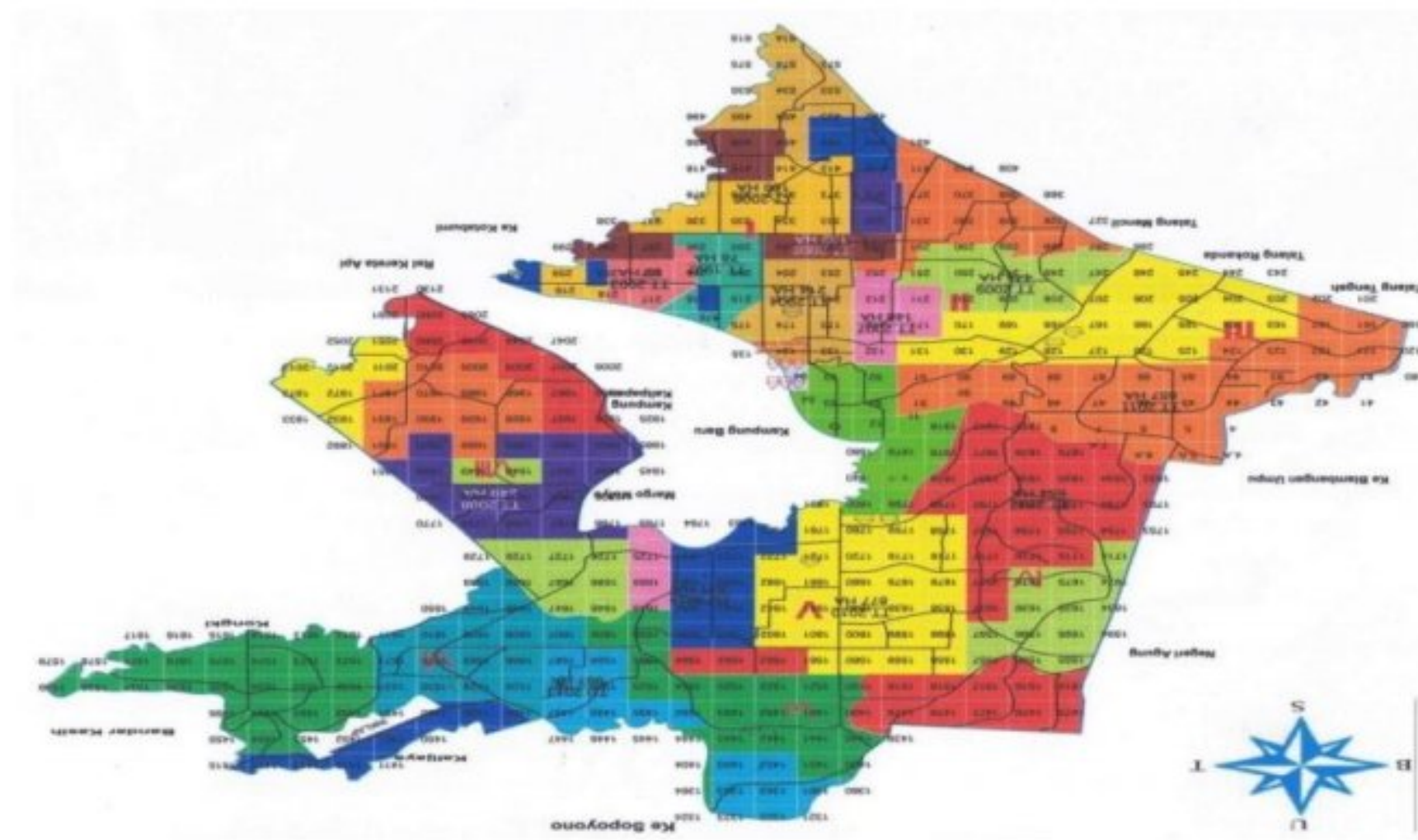
II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Letak Geografis

PT. Unit Perkebunan Nusantara VII TulungBuyut merupakan salah satu unit di bawah N7 Holding. PT. Unit Perkebunan Nusantara VII Tulung Buyut terletak di Desa Kalipapan, Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, ± 60 km sebelah timur Kabupaten Way Kanan dan ± 160 km dari Kabupaten Provinsi Lampung.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut berada pada ketinggian ± 82 di atas permukaan laut. Jenis tanah podsolik merah kuning, bahan induk tufa masam, tanah latosol dan aluvial, tipe iklim B, curah hujan rata-rata >1500 mm/tahun.

Berikut ini merupakan peta letak peta PT Perkebunan Nusantara VII TulungBuyut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. peta PTPN VII Unit Usaha Tulung Buyut
Sumber. Dokumen Tulung Buyut

2.2 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara VII Tulung Buyut merupakan salah satu bagian dari PT. Perkebunan Nusantara VII mengelola budidaya tanaman karet. Awalnya, unit ini didirikan pada tahun 1930 oleh PT. Belanda Internasional. Kemudian, pada tahun 1957, pemerintah Indonesia mengambil alih kepemilikannya sebagai

bagian dari upaya nasionalisasi. Setelah nasionalisasi tersebut, pemerintah Republik Indonesia terus mengelola unit ini untuk menanam tanaman karet dan memprosesnya menjadi lembaran karet tradisional yang dikenal sebagai Rubber Smoke Sheet (RSS). Pada tanggal 10 Desember 1957, statusnya berubah dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut. Kemudian, pada tanggal 30 Agustus 1980, perusahaan ini berubah status menjadi Persero (PT. Perkebunan Nusantara VII Unit TulungBuyut, 2023).

Berdasarkan perubahan wilayah dan peningkatan produksi, pabrik pengolahan karet dibangun pada tahun 1988 dan 1994. Pabrik pengolahan karet, yang dikenal sebagai CRF (Crumb Rubber Factory), memiliki kapasitas produksi sebesar 40 ton per hari. Pabrik ini dilengkapi dengan unit pengolahan limbah yang mematuhi standar Bapedal dan telah diakui pada tahun 1989. Hasil produksi pabrik ini berupa karet standar Indonesia (Indonesian Standard Rubber/SIR). Pada tanggal 11 Maret 1996, perusahaan berubah nama menjadi PT. Perkebunan Nusantara VII (Lanjutan) berdasarkan Akta Notaris Harun Kamil, S.H. (PT. Perkebunan Nusantara VII Unit TulungBuyut, 2023).

2.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di PT Perkebunan Nusantara VII Unit TulungBuyut menurut Lampiran Surat Keputusan Direksi No. SDM/KPTS/058/202.



Gambar 2. Struktur organisasi PTPN VII Unit Usaha TulungBuyut
Sumber. Dokumen Tulung Buyut

a. Manajer

Manajer bertanggung jawab atas pelaksanaan action plan Direksi dengan memimpin unit tersebut kerangka bisnis, bidang tanaman, teknik, manajemen, proses, perawatan, keuangan awam. Pengelola jua harus menyampaikan umpan pulang, serta saran pada pengelola terkait perbaikan kebijakan atau manajemen perusahaan yang lebih baik.

b. Asisten kepala tanaman

Asisten kepala tanaman pabrik bertanggung jawab untuk membantu manajer pada manajemen mengarahkan, mengatur dan mengendalikan penanggung jawab unit perkebunan yang dibudidayakan secara afdeling (asisten tanaman), supaya diperoleh ruang lingkup domain sinkron dengan pekerjaan yang dilakukan itu didirikan.

c. Asisten SDM dan Umum

Tugas asisten dalam departemen sumber daya manusia (SDM) melibatkan pendampingan dalam aspek administrasi dan keuangan umum, serta koordinasi dengan pihak eksternal.

d. Asisten Tata Usaha dan Keuangan (TUK)

Peran Asisten Tata Usaha dan Keuangan (TUK) meliputi pendampingan manajer dalam aspek administrasi dan keuangan, penyediaan informasi atau elemen pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, serta penentuan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan berkala dan laporan keuangan terkait pengelolaan perkebunan. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala TUK didukung oleh seorang asisten umum dan seorang petugas keuangan.

e. Asisten afdeling

Tugas Asisten Afdeling, yang juga dikenal sebagai Asisten Tanaman, melibatkan pendampingan manajer dalam pengelolaan tanaman serta bantuan kepada asisten manajer dalam mengarahkan bagian kebun untuk mencapai tujuan produksi yang telah ditentukan dalam hal kualitas dan jumlah. Dalam upaya ini, seorang mandor besar (Mabes) berperan membantu Asisten Afdeling dalam menjalankan tugas-tugasnya.

f. Asisten teknik

Tugas Asisten Teknis melibatkan pendampingan manajer dalam mengkoordinasikan serta mengawasi aspek Teknik dan pengolahan, termasuk aktivitas terkait teknologi dan proses produksi.

g. Asisten pengolahan

Tugas Asisten Pengolahan melibatkan kerjasama dengan manajer dalam mengatur serta mengawasi proses pengolahan (bakar) bahan baku utama dan bahan baku yang diperoleh dari sumber eksternal pabrik. Ini termasuk pembelian bahan baku serta transformasinya menjadi produk jadi melalui proses pengolahan.